

Pengaruh Penerapan Metode *Make a Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Kelompok A Di Ra Uswathun Hasanah Desa Gununglarang

Maria Hidayanti¹, Lita¹, Ai Marlina¹
Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka
mariahidayanti88@gmail.com

Abstrak

Memberikan stimulus kepada anak dalam kemampuan mengenal lambang bilangan sangat penting karena anak dapat berpikir logis dan sistematis. Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah kompetensi tentang mengenal lambang bilangan baik itu makna dan bentuknya yang dapat dikembangkan dengan metode *make a match* yaitu mencari pasangan antara soal dan jawaban dengan bantuan kartu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pre-experimental design* dan bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan analisis statistik komparatif uji T berpasangan. Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum penerapan metode *make a match* mayoritas nilai termasuk kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 50% dan sesudah penerapan metode *make a match* mayoritas nilai termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 50%. Hasil dari uji "T" didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai t_{hitung} yaitu 9,124 dimana $df\ sisa = N-1 = 14-1 = 13$ diperoleh $t_{tab} 0,05:13 = 2,160$ sehingga $t_{hit} > t_{tab}$ ($9,124 > 2,160$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, Nilai rata-rata hitung pretest adalah 30,71428, dan rata-rata hitung posttest adalah 44,78571, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata pretest dan posttest yang artinya terdapat pengaruh penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah.

Kata Kunci: Metode *Make a match*, Mengenal Lambang Bilangan 1-10

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2014:5). PAUD diselenggarakan sebagai sarana pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pendidikan untuk anak sejak dini dalam konsep pendidikan islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti menjerumuskan diri ke dalam neraka sebagaimana sabda Nabi (Jamal Abdul Rahman, 2008:17 dalam Rosi Yulita, 2016:587).

أَدَّبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَكْرَمُوا أَيْتَاءَكُمْ

“Muliakanlah anak - anakmu dan didiklah Mereka dengan baik” (HR. Ibnu Majah).

Penafsiran hadist di atas bahwa manusia memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya, ketika lahir manusia tidak memiliki pengetahuan apapun untuk itu pendidikan adalah sesuatu yang harus dienyam oleh setiap orang karena pendidikan penting untuk menjadikan seseorang memiliki sikap dan karakter serta pribadi yang baik.

Aspek yang penting untuk dikembangkan di lembaga PAUD salah

satunya adalah aspek perkembangan kognitif khususnya kemampuan dalam mengenal konsep bilangan 1-10, karena dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan indikator konsep bilangan dan lambang bilangan Idealnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah dapat mengenal lambang bilangan 1-10.

Mencermati capaian indikator dalam mengenal lambang bilangan di atas, kondisi yang terjadi di RA Uswathun Hasanah Gununglarang masih terdapat permasalahan yang disebabkan banyak faktor diantaranya anak dalam mengenal lambang bilangan berdasarkan hapalan saja, rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi guru sehingga anak cepat merasa bosan, media yang digunakan sebagian besar hanya poster angka, papan tulis dan berupa LKA, pembelajaran di kelas lebih sering menggunakan metode pembelajaran dalam bentuk klasikal.

Berdasarkan factor penyebab di atas, hasil observasi di RA Uswathun Hasanah Gununglarang ditemukan masalah kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10, hal ini ditandai dengan anak belum mampu mengenal konsep lambang bilangan, belum mampu menyebutkan urutan bilangan 1-10, anak bingung menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai, belum mampu mengenal makna lambang bilangan seperti tidak bisa menunjukkan lambang bilangan secara acak, belajar menulis angka 3 menjadi E, angka 9 menjadi e, angka 10 menjadi 01, belum mampu mengurutkan angka dari yang terkecil sampai terbesar atau sebaliknya.

Guru harus menggunakan metode yang tepat agar mudah dipahami oleh

anak dengan memperhatikan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis anak dan pembelajaran harus kreatif, interaktif, menyenangkan, dan memotivasi anak agar berpartisipasi secara aktif. Cara yang dapat dilakukan dalam mengenalkan lambang bilangan diantaranya adalah melalui metode *make a match*.

Model Pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan, setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan (Erni Purwasih, 2015:106).

Manfaat penerapan metode *make a match* dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan kegiatan belajar anak secara intelektual dan keterampilan fisik, mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan pemahaman konsep dan komunikasi matematika anak, meningkatkan keaktifan belajar anak, mampu meningkatkan aspek kognitif khususnya mengenal lambang bilangan 1-10, serta anak mampu bekerjasama (Fatimah dan Ahmad Suriansyah, 2020:64-69).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mengenal lambang bilangan sebelum dan sesudah penerapan metode *make a match*, untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah Desa Gununglarang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2021/2022.

2. METODE PENELITIAN

Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2010 dalam Sugiyono, 2019:1) menyatakan bahwa penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Creswell (2014, dalam Sugiyono, 2019:1) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sukmadinata (2009, dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015:11) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistika, struktur dan percobaan terkontrol.

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment/perlakuan*) terhadap variabel dependen (hasil dalam kondisi yang terkendalikan) (Sugiyono, 2019:111).

Peneliti menggunakan metode jenis eksperimen dengan desain (*pre-experimental design*) dan bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu (*one-group pretest-posttest design*). Desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) dan *posttest* setelah diberikannya perlakuan (*treatment*) agar dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (*treatment*). Pengolahan dan pengujian data yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu dengan analisis uji statistik komparatif.

Komparasi secara etimologis berasal dari kata *compare* yang berarti “bandingan atau tara”, *comparability* mengandung arti “sifat bisa dibandingkan/disamakan, *comparative* artinya yang bertalian dengan perbandingan, sedangkan *comparison* berarti perbandingan atau perbandingan. Statistika komparatif adalah statistika untuk mencari perbandingan, perbedaan atau pengaruh antara dua sampel atau lebih (Fajri Ismail, 2018:14).

Pengujian hipotesis yang peneliti lakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan yaitu dengan melakukan uji signifikansi Uji T berpasangan dengan menggunakan perhitungan SPSS, uji hipotesis ini untuk mengukur rata-rata dua sampel berpasangan yaitu hasil pengukuran sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan melalui analisis komparasi uji t berpasangan dengan menggunakan perhitungan SPSS yang mana dalam menentukan “T” dengan ketentuan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai rata-rata hitung *pretest* adalah sebesar 30,71428, dan rata-rata hitung *posttest* terdapat kenaikan menjadi 44,78571. Menentukan terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat juga dengan cara menentukan t hitung dan t tabel, berdasarkan hasil uji “T” diketahui bahwa nilai t hitung yaitu 9,124 dimana $df \text{ sisa} = N-1 = 14-1 = 13$ diperoleh $t_{\text{tabel}} 0,05:13 = 2,160$ jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($9,124 > 2,160$), sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Ni Luh

Riniasih, Anak Agung Gede Agung, Putu Rahayu Ujianti (2014) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar kemampuan kognitif anak melalui penerapan model pembelajaran *make a match*. Penelitian Pinka Olivia, Ari Sofia, Nia Fatmawati juga menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak. Penelitian dari Nana Candra Nelawati, Karsono Karsono, Warananingtyas Palupi juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad pada anak, serta penelitian dari Wahyuni Anggraini, Baharuddin Risyak, Lilik Sabdaningtyas (2015) menyatakan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B TK Asiatic Persada Bajubang.

Penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 setelah melakukan pengujian hipotesis melalui uji T berpasangan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan penerapan metode *make a match* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 sehingga dapat bermanfaat bagi anak dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat karena anak akan memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan matematis.

Anak usia 4-5 tahun masih belajar melalui hal-hal yang konkrit, berupa gambar-gambar atau miniature sesuai dengan tujuan kegiatan yang akan diberikan. Senada dengan pendapat piaget dalam Leny Marinda, (2020:123) yang menyatakan bahwa usia 4-5 tahun

berada pada tahap praoperasional yaitu anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan metode maupun model pembelajaran yang akan digunakan dan disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan serta kemampuan anak. Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini dapat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak terutama dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*.

a. *Grand Theory* (GT)

Grand Theory dalam penelitian adalah sebuah konsep utama yang dijadikan dasar yang digunakan oleh peneliti untuk mengalokasikan informasi perihal hipotesis yang dipergunakannya. Pengertian Grand Theory menurut para ahli adalah konsep utama yang menghubungkan antara karya tulis dengan dunia social di masyarakat untuk dijelaskan keterkaitannya (Edison Siregar, 2022:36-37). *Grand Theory* dalam penelitian ini adalah tentang perkembangan.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut development. Santrock dalam Masganti, (2015:2-3) mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).

Perkembangan berorientasi proses mental yang berlangsung seumur hidup. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional yang mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Segi fisik anak mulai dari

pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan perkembangan kemampuan motorik halus seperti menggenggam, meraih, dan menulis. Perkembangan psikhis diantaranya kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. (Masganti, 2015:4).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 menyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Hurlock dalam Masganti (2015:10) menyatakan ada 5 (lima) tahap perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. Pertama, periode prenatal yaitu periode konsepsi sampai lahir. Kedua, periode bayi mulai dari kelahiran sampai akhir minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua masa kelahiran akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua sampai enam tahun. Kelima, akhir masa anak-anak, enam sampai sepuluh atau dua belas tahun.

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak agar tumbuh dengan optimal sebagaimana tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1977:303 dalam Khadijah, 2016:29-30) yaitu usaha pendidikan ditujukan kepada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan, ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia.

b. *Middle Range Theory*

Merton (1968, dalam Didik Suharjo, 2019:150) menyatakan teori pada tingkat *middle range* dimaksudkan

untuk menjembatani *general theory* atau *grand theory* fungsional untuk dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang lebih konkret. *Middle range theory* adalah teori yang menjelaskan teori yang melandasi satu atau beberapa variabel dalam penelitian yang berada dalam cakupan *grand theory*. *Middle range theory* dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010:103 dalam Khadijah, 2016:20). Hasil-hasil studi dibidang neurologi menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut tidak boleh diabaikan (Masganti, 2015:4).

Piaget dalam Leny Marinda (2020:121-126) menyatakan empat tahapan kognitif sebagai berikut:

1). Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) pada tahap ini bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik,

2). Tahap Pra-operasional (2-7 tahun), Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar,

3). Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun), pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda,

4). Tahap Operasional Formal (11 tahun-dewasa). Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic.

Kemampuan kognitif usia 4-5 tahun, anak-anak mulai belajar menggunakan kata-kata dan gambar untuk mewakili objek, mereka cenderung egosentris dan sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, meskipun sudah memiliki pemikiran dan menggunakan bahasa yang lebih baik, tetapi mereka masih memikirkan sesuatu dalam istilah yang sangat konkret. Senada dengan pendapat Piaget dalam Leny Marinda, (2020:123) bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional dimana cara berpikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

c. *Applied Theory*

Applied Theory adalah adalah suatu teori yang berada dilevel mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi (Ady Setiawan, 2022:20). *Applied theory* dalam penelitian ini adalah metode *make a match* dan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10.

Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 dalam Ade Ipin Supriatin, 2017:2). Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009 dalam Ade Ipin Supriatin, 2017:2).

Penerapan metode *make a match* dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan lambang bilangan merupakan kemampuan yang sangat penting sebagai dasar kemampuan matematika anak karena dalam kehidupan sehari-hari anak tidak terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan matematika dan lambang bilangan seperti dalam kegiatan menggunakan uang untuk belanja atau kegiatan mengenal waktu pada jam.

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan (Monikae, dkk, 2021:70). Mengetahui adalah mengetahui, sedangkan lambang adalah simbol berupa tanda atau huruf yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, dan sifat satuan matematika. Bilangan adalah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk kedalam unsur yang tidak didefinisikan (Agus Wardhono, Yuyun Istiana, 2018:119). Dapat disimpulkan kemampuan mengenal lambang bilangan adalah kesanggupan untuk mengetahui symbol yang melambangkan banyaknya benda.

Belajar bilangan untuk anak usia dini, lebih kepada pengenalan konsep bilangan dan simbol dari suatu bilangan. Belajar bilangan pada anak usia dini masih dalam proses mengenal bilangan. Mengetahui bilangan bukan hanya mengenal bentuk dari bilangan akan tetapi mengenal makna atau nilai dari bilangan tersebut.

Teori Bruner (Suyanto, 2005:53 dalam Kadek Mas Anggi Dwi Yasari, dkk, 2017:129) menyatakan sebaiknya anak yang belajar angka dimulai dari benda yang nyata sebelum anak mengenal angka. Anak belajar dengan tahapan enaktif yaitu dengan benda konkret, ikonik dengan gambar dan

simbolik dengan kata atau symbol. Berdasarkan teori tersebut, seharusnya sebelum anak belajar tentang lambang bilangan, anak terlebih dahulu perlu diberikan pembelajaran melalui benda konkret agar anak dapat melihat secara langsung sehingga hal ini sejalan dengan metode *make a match* yang menggunakan benda konkret berupa kartu gambar dan kartu angka.

Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah suatu daya atau kesanggupan yang dimiliki anak sejak dini untuk mengembangkan pengetahuannya dalam belajar matematika yaitu mengenal berbagai angka (lambang bilangan) sesuai dengan tahap perkembangannya dan dapat terus meningkat (Susanto, 2012:98 dalam Alfiatul Izzati Irawan, 2019:39).

Penerapan metode yang tepat melalui metode *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 karena metode pembelajaran ini dilakukan sambil bermain sehingga menyenangkan, anak tidak akan merasa bosan dan dapat bermakna serta efektif bagi anak dalam belajar tentang konsep dan makna lambang bilangan 1-10.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pengaruh penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah Desa Gununglarang Kecamatan Bantarujeg sebelum dilakukan penerapan metode *make a match* menunjukkan hasil presentase 21,43% Belum Berkembang (BB), 50% Mulai Berkembang (MB),

21,43% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 7,14% Berkembang Sangat Baik (BSB). Penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah mayoritas nilai termasuk kategori Mulai Berkembang (MB).

Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah Desa Gununglarang Kecamatan Bantarujeg setelah penerapan metode *make a match* menunjukkan hasil presentase 0% Belum Berkembang (BB), 7,14% Mulai Berkembang (MB), 42,86% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 50% Berkembang Sangat Baik (BSB). Penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah mayoritas nilai termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata pretest dan posttest melalui uji "T" dengan ketentuan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan didiperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata hitung *pretest* adalah sebesar 30,71428, dan rata-rata hitung *posttest* terdapat kenaikan menjadi 44,78571. Menentukan terdapat perbedaan rata-rata dapat juga dilakukan dengan cara menentukan t hitung dan t tabel dengan ketentuan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil uji "T" diketahui bahwa nilai t_{hitung} yaitu 9,124 dimana $df \text{ sisa} = N-1 = 14-1 = 13$ diperoleh $t_{tabel} = 0,05:13 = 2,160$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,124 > 2,160$), dengan demikian H_0

ditolak dan H_a diterima, dengan demikian berdasarkan hasil uji "T" dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata data *pretest* dan *posttest* yang artinya adanya pengaruh penerapan metode *make a match* terhadap peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A di RA Uswathun Hasanah Desa Gununglarang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2021/2022.

5. REFERENSI

- Fatimah, Suriansyah Ahmad. (2020). Meningkatkan Aktivitas, Keaktifan Dan Hasil Perkembangan Anak Dalam Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Menggunakan Model Mama-Papa Pada Kelompok A Tk Semangat Bunda Barito Kuala. Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat. Tema: Redesain Pendekatan Manajemen Sekolah Dan Pembelajaran Di Era Masyarakat 5.0. Banjarmasin, Agustus.
- Handaryani Pratiwi Desy Md Ni, Pudjawan Ketut I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Make a match Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. Vol. 2. No. 3. Oktober. Hlm. 270-279
- Irawan Izzati Alfiatul. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Penggunaan Media Buah Puzzle Angka Pada Kelompok A Di Raudlatul Athfal Babussalam, Krian, Sidoarjo. JECED. Vol. 1. No. 1. Juni. Hlm. 37-49.

- Ismail Fajri. (2018). *Statistika Untuk Penelitian dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Marinda Leny. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. Vol. 13. No. 1. April. Hal. 116-117.
- Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Monikae, dkk. (2021). *Kiat-Kiat Pengelolaan Pembelajaran Kelas Online*. Palembang: CV interactive Literacy Digital.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwasih Erniy. (2015). *Implementasi Model Make a match Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Lambang Bilangan Pada Kelompok A Tk Guyub Mentari Mataraman Kabupaten Banjar*. *JEA Vol.1 Issue 1 Januari-Juni*. Hal. 96-141.
- Setiawan Ady. (2022). *Financial Engineering Pada BUMD Air Minum*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Siregar Edison. (2022). *Riset Dan Seminar Sumber Daya Manusia*. Bandung: Widina Media Utama.
- Siyoto Sandu, Sodik Ali M. (2015). *Dasar Mmetodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Pulishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjito Didik. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bogor: IPB Press.
- Supriatin Ipin Ade. (2017). *Penggunaan Kartu Make a match Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi*. *Jurnal Wahana Pendidikan*. Volume 4,2, Agustus.
- Suyadi, Ulfah Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhono Agus, Istiana Yuyun. (2018). *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa Jilid 4*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Hal. 80-119.
- Yasari Dwi Anggi Mas Kadek, Teguh Made I, Ujianti Rahayu Putu. (2017). *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kemampuan Anak Dalam Mengenal Angka Pada Kelompok B Di TK Bayu Kumdhala Bubunan*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 5. No. 2. Hal. 129.
- Yulita, Rosi. (2016). *Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan*. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02 2016, Hal. 587.